IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 516-532
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

ANALISIS PERILAKU CAT CALLING MASKULINITAS HEGEMONIK DAN PENANGANANNYA

Syalechya Amani Fatihah[1]✉, Akhmad Harum[2], Aswar[3], Sultan Sahrir[4]
[1 2 3]Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[4]Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

✉ Corresponding author (*tasyaamanift07@gmail.com*)
Received: April 7, 2026. Accepted: July 31, 2026. Published: 1 August, 2026
This work is licensed under CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan pola perilaku *cat calling* berbasis *maskulinitas hegemonik* di lingkungan sekolah; (2) menganalisis persepsi pelaku terhadap perilaku *cat calling* beserta dampaknya; (3) mengungkap faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi pelaku maupun korban; serta (4) mengeksplorasi upaya penanganan perilaku *cat calling* melalui pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *cat calling* meliputi siulan, komentar terhadap penampilan fisik, dan ungkapan bernuansa seksual yang berdampak pada munculnya kecemasan sosial, rasa takut, serta kecenderungan menghindari area tertentu di lingkungan sekolah. Pola perilaku yang ditemukan mencerminkan objektifikasi tubuh, dominasi ruang, aksi kolektif, dan intimidasi sosial sebagai manifestasi *maskulinitas hegemonik*. Persepsi pelaku pada awalnya menunjukkan normalisasi perilaku sebagai candaan, kebutuhan memperoleh validasi kelompok sebaya, rasa superioritas maskulin, serta rendahnya empati terhadap korban. Intervensi berbasis *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* menunjukkan perubahan berupa meningkatnya kesadaran pelaku terhadap dampak perilaku, munculnya refleksi diri, serta perubahan pola pikir dan respons sosial yang lebih adaptif. Penanganan juga didukung melalui edukasi kesetaraan gender dan penguatan regulasi sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *cat calling* merupakan manifestasi *maskulinitas hegemonik* yang memperkuat ketidakadilan gender sehingga memerlukan intervensi psikologis, edukatif, dan kebijakan sekolah yang berkelanjutan.
Kata Kunci: *Cat Calling*; *Maskulinitas Hegemonik*; *Cognitive Behavioral Therapy*; Studi Kasus Klinis.

ABSTRACT

This study aims to: (1) identify the forms and patterns of hegemonic masculinity-based catcalling behavior in the school environment; (2) analyze perpetrators' perceptions of catcalling and its impacts; (3) examine the psychological and social factors influencing both perpetrators and victims; and (4) explore intervention strategies through the Cognitive Behavioral Therapy (CBT) approach. This study employed a qualitative clinical case study design. The findings revealed that catcalling behaviors included whistling, comments on physical appearance, and sexually suggestive remarks, which resulted in social anxiety, fear, and avoidance of certain areas within the school environment. The identified behavioral patterns reflected body objectification, spatial dominance, collective action, and social intimidation as manifestations of hegemonic masculinity. Initially, perpetrators perceived catcalling as harmless joking, a means of gaining peer validation, expressing masculine superiority, and demonstrated limited empathy toward victims. The implementation of Cognitive Behavioral Therapy (CBT) promoted greater awareness of the consequences of such behavior, encouraged self-reflection, and improved cognitive and social responses among perpetrators. Preventive efforts were further supported through gender equality education and strengthened school regulations. The study concludes that catcalling represents a

manifestation of hegemonic masculinity that reinforces gender inequality and therefore requires sustainable psychological interventions, educational programs, and school policy support.
***Keywords**: Cat Calling; Hegemonic Masculinity; Cognitive Behavioral Therapy; Clinical Case Study.*

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman untuk mendukung perkembangan akademik, psikologis, dan sosial peserta didik, namun kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk kekerasan verbal yang mengganggu rasa aman siswa. Menurut Nasution, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun iklim pendidikan yang menghargai martabat peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter serta layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap berbagai permasalahan social[1]. Menurut Fadillah, *cat calling* merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang tidak dapat dipandang sebagai candaan karena mengandung unsur objektifikasi, intimidasi, dan pelanggaran terhadap hak korban untuk memperoleh rasa aman[2]. Menurut Hidayat dan Setyanto, perilaku *cat calling* berkembang akibat adanya normalisasi sosial yang menyebabkan pelaku menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk interaksi yang wajar, padahal korban mengalami tekanan psikologis yang nyata[3].

Fenomena *cat calling* tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dalam relasi gender. Menurut Sipangkar, konsep *maskulinitas hegemonik* menjelaskan bahwa dominasi laki-laki dipertahankan melalui praktik sosial yang memperoleh legitimasi budaya sehingga perilaku merendahkan perempuan sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa[4]. Menurut Ramadhani, teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna suatu perilaku terbentuk melalui proses interaksi sosial sehingga pelaku sering memaknai *cat calling* sebagai candaan, sedangkan korban memaknainya sebagai bentuk pelecehan verbal yang merugikan[5]. Menurut Nur, budaya patriarki dan konstruksi *maskulinitas hegemonik* mendorong sebagian laki-laki

[1] Fauziah Nasution et al., "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Peran Guru Bimbingan Konseling," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 39–47, https://doi.org/10.47467/as.v6i1.3131.
[2] Astuti Nur Fadillah, "Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana," *Jurnal Belo* 7, no. 2 (2021): 146–55, https://doi.org/10.29303/jtsw.v37i3.425.
[3] Angeline Hidayat and Yugih Setyanto, "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta," *Koneksi* 3, no. 2 (2019): 485–92, https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487.
[4] Rustina Rosinta Sipangkar, "Analisis Maskulinitas Dalam Narasi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional Pada Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTSP Dan K-13," *Jurnal Candi* 22, no. 1 (2022): 1–22, https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10701.
[5] Annisa Nur Ramadhani, "Catcalling Di Ruang Publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)" (Skripsi: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024), https://doi.org/10.36914/61zg9080.

menunjukkan superioritas melalui tindakan verbal terhadap perempuan sebagai simbol pengakuan dalam kelompok sebaya[6].

Dampak *cat calling* tidak berhenti pada saat perilaku tersebut terjadi, tetapi dapat memengaruhi kondisi psikologis, emosional, dan perilaku korban dalam jangka panjang. Menurut Tumembouw, korban *cat calling* cenderung mengalami kecemasan, rasa takut, ketidaknyamanan, serta perubahan perilaku sosial akibat pengalaman menerima komentar verbal yang bernuansa seksual[7]. Menurut Avezahra, pengalaman menjadi korban pelecehan verbal dapat membentuk tekanan psikologis yang berlangsung lama, termasuk menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan kewaspadaan terhadap lingkungan, serta menghambat kemampuan individu membangun interaksi sosial yang sehat[8]. Menurut Amin dan Awaru, *cat calling* juga berpengaruh terhadap objektivitas diri dan citra tubuh korban karena komentar yang diterima membuat individu lebih sering menilai dirinya secara negatif dibandingkan sebelum mengalami pelecehan verbal[9].

Penanganan perilaku *cat calling* di lingkungan sekolah memerlukan keterlibatan aktif guru bimbingan dan konseling sebagai pihak yang memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan perilaku peserta didik. Menurut Nasution, guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami konsekuensi perilaku sosial, mengembangkan empati, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat melalui layanan konseling yang sistematis[10]. Menurut Harahap, layanan konseling yang terencana mampu membantu peserta didik mengidentifikasi hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih adaptif terhadap berbagai permasalahan social[11]. Menurut Saman dan Buchori, upaya pencegahan perilaku *cat calling* di lingkungan pendidikan memerlukan program edukasi yang berkesinambungan, dukungan kebijakan sekolah, serta kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan peserta didik agar budaya saling menghormati dapat berkembang secara berkelanjutan[12].

---

[6] Askar Nur, *Bangku Depan: Kumpulan Suara Terbungkam Di Ruang Kuliah* (Jakarta: Liyan Pustaka, 2021), https://doi.org/10.17977/um063v4i6p4.

[7] Carmenita A Tumembouw, Reiner Richard Onsu, and Eva Altje Merentek, "Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMAN 1 Remboken," *Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 7–17, https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.292.

[8] Mutia Husna Avezahra et al., "Catcalling Victims' Long-Term Psychological Impacts: A Qualitative Study," *Psychohumaniora: Journal of Psychological Research* 8, no. 2 (2023): 1–11, https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287.

[9] Nurul Auliya Amin and A Octamaya Tenri Awaru, "Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri Dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar," *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022): 91–98, https://doi.org/10.26858/pjser.v1i1.27202.

[10] Nasution et al., "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Peran Guru Bimbingan Konseling."

[11] Nurintan Muliani Harahap, "Konseling Online Sebagai Solusi Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2021): 51–64, https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3796.

[12] Abdul Saman and Sahril Buchori, "Pengembangan Aplikasi Life Cons Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) Pada Siswa: Developing The Life Cons Application To Preventif Verbal Sexual

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 516-532
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* menjadi salah satu alternatif intervensi yang relevan karena mampu mengubah pola pikir yang mendasari munculnya perilaku negatif maupun dampak psikologis yang dialami korban. Menurut Jabbar, *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* membantu individu mengenali hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku sehingga individu mampu membangun respons yang lebih rasional terhadap suatu peristiwa[13]. Menurut Perri, pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* efektif mengurangi kecemasan, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, serta memperbaiki cara individu memaknai pengalaman yang menimbulkan tekanan psikologis[14]. Menurut Starrenburg, intervensi berbasis *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* memberikan perubahan perilaku yang lebih adaptif melalui proses identifikasi distorsi kognitif, restrukturisasi pikiran, dan latihan perilaku secara bertahap sehingga individu mampu mempertahankan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari[15].

Kajian mengenai *cat calling* telah berkembang dalam berbagai perspektif, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak yang dialami korban tanpa menghubungkan perubahan perilaku pelaku melalui pendekatan intervensi psikologis. Menurut Hibrizi, penelitian mengenai *cat calling* lebih banyak menitikberatkan pada bentuk intervensi sosial sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya pelecehan seksual verbal[16]. Menurut Lorena, kajian terhadap perilaku *cat calling* pada remaja lebih menekankan analisis respons korban dan persepsi masyarakat terhadap perilaku tersebut tanpa menguraikan proses perubahan perilaku pelaku setelah memperoleh pembinaan[17]. Menurut Irbah, penelitian mengenai *cat calling* pada peserta didik berfokus pada dampak psikologis yang dialami korban serta langkah antisipatif yang dapat dilakukan sekolah, tetapi belum mengintegrasikan analisis *maskulinitas*

Harassment (Catcalling) of Students," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2025): 55–65, https://doi.org/10.31100/jurkam.v9i2.4243.

[13] Afan Abdul Jabbar et al., "Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kematangan Karir," *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 35–46, https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003.

[14] Rinaldo Livio Perri et al., "COVID-19, Isolation, Quarantine: On the Efficacy of Internet-Based Eye Movement Desensitization and Reprocessing (EMDR) and Cognitive-Behavioral Therapy (CBT) for Ongoing Trauma," *Brain Sciences* 11, no. 5 (2021): 579–90, https://doi.org/10.3390/brainsci11050579.

[15] Manon L A van Starrenburg et al., "Effectiveness of a Cognitive Behavioral Therapy-Based Indicated Prevention Program for Children with Elevated Anxiety Levels: A Randomized Controlled Trial," *Prevention Science* 18, no. 1 (2017): 31–39, https://doi.org/10.1007/s11121-016-0725-5.

[16] Arjun Rojalio Hibrizi et al., "Intervensi Sosial Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 13–29, https://doi.org/10.33292/ter.v3i1.166.

[17] Ayu Lorena et al., "Analisis Respon Anak Remaja Terhadap Perilaku Catcalling Di Desa Mangkai Baru," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 5 (2024): 705–11, https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.7493.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 516-532
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

hegemonik dengan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* terhadap pelaku dan korban secara bersamaan[18].

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang mengkaji perilaku *cat calling* secara komprehensif melalui analisis terhadap pelaku dan korban dalam satu rangkaian penelitian sehingga proses terjadinya perilaku, dampak psikologis, serta perubahan yang muncul setelah pelaksanaan intervensi dapat dipahami secara menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya memotret bentuk pelecehan verbal dan dampaknya terhadap korban, tetapi juga menganalisis perubahan persepsi pelaku setelah memperoleh pembinaan melalui pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Proses intervensi dilakukan secara bertahap melalui tahapan identifikasi masalah, diagnosis kondisi psikologis, penyusunan prognosis, pelaksanaan layanan konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, serta evaluasi terhadap perubahan cara berpikir, respons emosional, dan perilaku subjek penelitian.

METODE

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus klinis ini bertujuan menganalisis perilaku *cat calling* berbasis maskulinitas hegemonik serta proses penanganannya di SMKN 10 Makassar pada Mei–Juni 2025. Mengacu pada pandangan Abdussamad mengenai penelitian kualitatif sebagai sarana memahami fenomena secara mendalam dan alamiah[19]. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam melakukan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan interpretasi data untuk menangkap dinamika interaksi pelaku serta korban secara komprehensif[20].

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan observasi awal dan rekomendasi guru BK, yang mencakup siswa pelaku, siswi korban, guru BK, teman dekat korban, serta orang tua. Pemilihan sampel ini sejalan dengan prinsip Abdussamad bahwa informan dipilih berdasarkan tingkat pemahaman mendalam terhadap fenomena[21], sementara penggalian data multimode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) menerapkan pendekatan Sari untuk meningkatkan validitas analisis. Prosedur pengumpulan data senantiasa menegakkan etika penelitian melalui izin resmi sekolah, *informed consent* orang tua/wali, serta penyamaran identitas informan dengan kode inisial.

Secara teknis, tahapan studi kasus klinis mencakup identifikasi kasus dan masalah, diagnosis, prognosis, intervensi, evaluasi, hingga tindak lanjut. Intervensi

[18] Viona Ridis Irbah, "Dampak Negatif Catcalling Terhadap Psikologi Siswa Dan Langkah Antisipatifnya Di MAN 4 Sleman Yogyakarta" (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2023), https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.197.
[19] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021), https://doi.org/10.31219/osf.io/waevk.
[20] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021), https://doi.org/10.31219/osf.io/waevk.
[21] Abdussamad.

terbagi atas empat sesi konseling individual bagi korban (asesmen, restrukturisasi kognitif, penguatan *coping/self-esteem*, dan evaluasi) serta empat sesi pembinaan bagi pelaku (*psychoeducation* kesetaraan gender, pembongkaran keyakinan irasional maskulinitas, latihan empati, dan komitmen perubahan). Proses analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, hingga penarikan Kesimpulan secara berkesinambungan guna menjamin akuntabilitas dan kredibilitas ilmiah temuan[22].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Bentuk Dan Pola Perilaku *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* Yang Terjadi Terhadap Siswi FH & SN di SMKN 10 Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *cat calling* yang paling sering dialami korban berupa siulan menggoda dan komentar bernuansa seksual yang dilakukan ketika korban melintasi lorong sekolah maupun depan kelas. Korban FH mengungkapkan, *"Hampir tiap hari ka' kalau lewatka di lorong atau depan kelasnya anak-anak cowo, pasti ada ji yang siul. Kadang satu orang mulai duluan, baru diikuti temannya"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). FH juga menyatakan, *"Seringka juga na bilangika kata-kata seperti 'cantik', 'manis', atau 'seksina', tapi cara bilangnya itu beda ka', bukan seperti orang memuji biasa"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *cat calling* tidak lagi dimaknai sebagai candaan biasa, tetapi telah berkembang menjadi bentuk pelecehan verbal yang dilakukan secara berulang dan memperoleh dukungan dari kelompok sebaya.

Pengalaman serupa juga dialami oleh korban SN yang menyatakan bahwa komentar verbal dan siulan dilakukan secara sengaja untuk menarik perhatian di ruang publik sekolah. SN mengungkapkan, *"Kalau lewatka di lorong atau depan kelasnya anak-anak cowo, pasti adami yang panggil-panggil 'hai cantik', 'manis sekali'"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). SN juga menjelaskan, *"Kadang satu orang mulai duluan, baru temannya ikut. Siulannya itu panjang dan keras, seperti mau panggil orang tapi sambil ketawa-ketawa"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku *cat calling* dilakukan secara kolektif sehingga memperkuat dominasi sosial pelaku terhadap korban dan menjadikan korban sebagai objek perhatian di lingkungan sekolah.

Dampak perilaku *cat calling* tidak hanya dirasakan pada saat kejadian berlangsung, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis korban dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. FH menyampaikan, *"Sekarang kalau mau lewat di lorong yang biasa itu, rasanya sudah tidak tenangka lagi ka'. Kadang sebelum keluar kelas saja sudah kepikiran, nanti ada lagi tidak yang ganggu?"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). SN juga

[22] Fitria Roosinda and Ninik Sri Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Zahir Publishing, 2021), https://doi.org/10.31237/osf.io/smrbh.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 516-532
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

mengungkapkan, *"Sekarang ka' kalau mau keluar kelas, selalu kupikir dulu aman tidak lorongnya. Kalau dengar suara mereka sudah ketawa-ketawa dari jauh, langsungka merasa takut"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Pernyataan kedua korban menunjukkan bahwa pengalaman *cat calling* menimbulkan kecemasan sosial, rasa takut, dan perubahan perilaku berupa penghindaran terhadap area tertentu di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan pelaku memperlihatkan bahwa perilaku *cat calling* pada awalnya dipersepsikan sebagai bentuk candaan dan dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya. MN menyatakan, *"Kadang cuma bercanda ji sama teman. Kalau ada yang lewat dan memang kelihatan menarik, biasa langsung komentar saja. Teman-teman ketawa, jadi tambah berani mi juga"* (DP/Wwc/MN/SP2/12-11-25). MN juga mengakui, *"Kadang sebenarnya cuma ikut-ikut ji. Kalau teman mulai duluan, tidak enak juga kalau diam saja. Takut dibilang tidak seru atau tidak berani"* (DP/Wwc/MN/SP2/12-11-25). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *cat calling* dipengaruhi oleh kebutuhan memperoleh penerimaan sosial dan pembuktian identitas maskulin di dalam kelompok pertemanan.

Guru Bimbingan dan Konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku tersebut berkembang karena lemahnya kontrol sosial pada area tertentu di lingkungan sekolah. Guru BK menyatakan, *"Memang sering anak laki-laki kumpul di titik tertentu seperti lorong dan depan kelas. Kalau tidak diawasi, itu jadi tempat mereka bercanda yang kadang berlebihan"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). Guru BK juga menjelaskan, *"Anak perempuan yang sering mengalami gangguan seperti itu biasanya jadi minder dan takut lewat tempat tertentu. Ada juga yang jadi pendiam dan menghindari interaksi"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). Pernyataan tersebut memperkuat hasil observasi bahwa perilaku *cat calling* dipengaruhi oleh dinamika kelompok sekaligus memberikan dampak psikologis yang nyata terhadap korban.

Gambaran Persepsi Dan Pemahaman Siswa MA & MN Terhadap Perilaku *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* Serta Dampaknya di lingkungan SMKN 10 Makassar

Persepsi awal siswa MA dan MN menunjukkan bahwa perilaku *cat calling* dipahami sebagai bentuk candaan yang dianggap wajar dalam pergaulan antarsiswa laki-laki. MA mengungkapkan, *"Kalau ada cewek lewat terus dipanggil 'cantik' atau disiul, kupikir itu cuma bercanda. Tidak pernah kupikir itu pelecehan"* (DP/Wwc/MA/SP1/12-11-25). Pernyataan tersebut diperkuat oleh MN yang menyatakan, *"Kalau ada cewek lewat terus kami panggil atau komentar, rasanya cuma bercanda sama teman-teman. Semua ketawa, jadi kupikir tidak ada yang salah"* (DP/Wwc/MN/SP2/12-11-25). Temuan ini menunjukkan bahwa *cat calling* telah mengalami proses normalisasi dalam lingkungan pergaulan sehingga pelaku belum memahami bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk pelecehan verbal terhadap perempuan.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa perilaku *cat calling* dipengaruhi oleh konstruksi *maskulinitas hegemonik* yang mendorong pelaku untuk memperoleh

pengakuan dari teman sebaya. MA menyampaikan, *"Teman-teman juga biasa ketawa atau bilang mantap. Jadi ada rasa bangga sedikit karena dianggap berani"* (DP/Wwc/MA/SP1/12-11-25). MN mengungkapkan, *"Kalau teman-teman tertawa atau tambah komentar, tambah percaya dirika. Jadi seperti ada kebanggaan sedikit karena dianggap paling berani"* (DP/Wwc/MN/SP2/12-11-25). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberanian pelaku lebih banyak dibentuk oleh validasi kelompok dibandingkan kesadaran pribadi, sehingga perilaku *cat calling* dijadikan sarana menunjukkan identitas maskulin di hadapan teman sebaya.

Pemahaman pelaku terhadap dampak *cat calling* pada tahap awal masih sangat terbatas karena mereka menganggap korban tidak mengalami gangguan psikologis yang serius. MA menyatakan, *"Kupikir mereka biasa saja, paling cuma malu sedikit. Tidak pernahka bayangkan kalau bisa bikin takut atau sampai trauma"* (DP/Wwc/MA/SP1/12-11-25). MN juga mengatakan, *"Tidak terpikirka kalau bisa sampai takut atau tertekan. Kupikir selama tidak sentuh fisik, berarti tidak terlalu parah"* (DP/Wwc/MN/SP2/12-11-25). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa minimnya empati menyebabkan pelaku gagal memahami makna sikap diam dan perilaku menghindar yang ditunjukkan oleh korban sebagai bentuk tekanan psikologis.

Perubahan persepsi mulai terlihat setelah pelaku memperoleh pembinaan dan konseling dari Guru Bimbingan dan Konseling. Guru BK menjelaskan, *"Setiap ada laporan atau temuan, saya panggil anaknya dan jelaskan pelan-pelan. Saya sampaikan bagaimana perasaan korban, bagaimana dampaknya ke psikologis"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). MA kemudian mengakui, *"Setelah dipanggil dan dijelaskan sama guru BK, baru kusadar ternyata diamnya itu bukan berarti tidak apa-apa. Bisa jadi mereka takut atau malu"* (DP/Wwc/MA/SP1/12-11-25). Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan mampu meningkatkan kesadaran pelaku terhadap konsekuensi psikologis yang dialami korban akibat perilaku *cat calling*.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses refleksi diri yang mendorong perubahan cara pandang pelaku terhadap konsep *maskulinitas*. MA mengungkapkan, *"Dulu kupikir jadi laki-laki itu harus berani dan tidak malu di depan teman-teman. Tapi sekarang kupikir bukan begitu caranya. Jadi laki-laki itu harus bisa jaga sikap dan hormat sama orang lain"* (DP/Wwc/MA/SP1/12-11-25). MN menyampaikan, *"Dulu kupikir jadi laki-laki itu harus berani dan rame supaya dianggap keren. Tapi sekarang kupikir bukan begitu. Kalau berani tapi bikin orang tidak nyaman, berarti bukan keberanian yang benar"* (DP/Wwc/MN/SP2/12-11-25). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan mendorong pelaku membangun pemahaman baru mengenai maskulinitas yang lebih menghargai martabat dan kenyamanan orang lain.

Perubahan tersebut akhirnya tercermin pada respons dan perilaku pelaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. MA menyatakan, *"Sekarang kalau ada teman yang mulai begitu, lebih seringka diam saja. Tidak maumi ikut-ikut"* (DP/Wwc/MA/SP1/12-11-25). MN juga mengungkapkan, *"Dulu kalau ada teman mulai, langsung ikut saja*

tanpa pikir panjang. Sekarang kalau ada situasi begitu, lebih pilih diam" (DP/Wwc/MN/SP2/12-11-25). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh Guru BK mampu meningkatkan kontrol diri, mengurangi pengaruh tekanan kelompok, serta mengubah persepsi pelaku sehingga perilaku *cat calling* tidak lagi dipandang sebagai bentuk keberanian ataupun candaan yang layak dilakukan.

Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Psikologis Dan Sosial Yang Dirasakan Oleh Siswi FH & SN Sebagai Korban *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* di SMKN 10 Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *cat calling* menimbulkan tekanan psikologis yang muncul sejak pertama kali korban mengalami pelecehan verbal di lingkungan sekolah. FH mengungkapkan, *"Pertama kali ka kena begitu, kagetka sekali. Langsung ka tunduk kepala karena maluka dan takutka"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). Pengalaman serupa disampaikan SN, *"Pertama kalika diganggu begitu, kagetka sekali karena tidak siapka. Langsungka jalan cepat-cepat sambil menunduk. Di dalam hatiku kesalka tapi maluka juga kalau orang lihat"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *cat calling* memunculkan respons psikologis awal berupa rasa kaget, malu, takut, dan kehilangan rasa aman yang terjadi secara spontan ketika korban menerima perlakuan tersebut.

Tekanan psikologis yang dialami korban berkembang menjadi kecemasan berulang sehingga memengaruhi rasa aman selama berada di lingkungan sekolah. FH menyampaikan, *"Kadang sebelum lewatmi lorong, jantungku sudah berdebar duluan. Rasanya mau cepat-cepat lewat supaya nda adaji yang panggil-panggil"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). SN juga mengungkapkan, *"Sekarang kalau mau lewat situ, deg-deganki ji rasanya. Takutka ada lagi yang panggil atau ganggu. Makanya seringka tunggu temanku dulu baru jalan"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Pernyataan kedua korban memperlihatkan bahwa pengalaman *cat calling* menimbulkan kecemasan antisipatif yang menyebabkan korban selalu waspada terhadap kemungkinan terulangnya pelecehan verbal di area tertentu sekolah.

Dampak psikologis juga terlihat pada penurunan rasa percaya diri dan terganggunya konsentrasi belajar sebagai akibat dari pengalaman yang dialami korban. FH menjelaskan, *"Setelah sering diganggu begitu, saya jadi tidak percaya dirika. Takutka salah jalan atau salah gerak. Kadang merasa semua mata perhatikan saya"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). SN menyampaikan, *"Kalau teringat kejadian itu, susahka fokus dengar guru. Pikiranku sering kembali ke situasi itu. Walaupun sudah di kelas, rasanya masih waspada"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak *cat calling* tidak hanya memengaruhi kondisi emosional korban, tetapi juga mengganggu aktivitas akademik dan menurunkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sekolah sehari-hari.

Faktor sosial turut memperkuat kerentanan korban karena perilaku *cat calling* berlangsung dalam lingkungan yang cenderung memberikan ruang bagi pelaku untuk

bertindak secara berkelompok. FH mengungkapkan, *"Biasanya itu anak-anak laki-laki nongkrong rame-rame di lorong, jadi beranimi mereka panggil-panggil. Kalau lewatki sendiri, langsungmi ada yang bersuara aneh"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). SN juga menyatakan, *"Biasanya itu anak-anak nongkrong rame-rame di lorong. Karena ramai, beranimi mereka panggil-panggil begitu. Kalau sendirika lewat, langsungmi ada suara-suara"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kelompok dan minimnya kontrol sosial di beberapa area sekolah menjadi faktor yang memperkuat terjadinya *cat calling* terhadap siswi.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya membantu korban menghadapi tekanan psikologis, meskipun perlindungan yang diberikan belum sepenuhnya menghilangkan rasa takut. FH menyampaikan, *"Waktu ceritaki sama mamaku, langsungmi dia marah karena kasihan sama saya. Mamaku bilang jangan diam saja. Dia bilang hati-hatika dan kalau ada apa-apa, laporka ke guru"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25). SN mengungkapkan, *"Mamaku bilang hati-hatika dan jangan lewat di situ lagi. Disuruh lapor sebenarnya, tapi maluka sekali. Takutka nanti disalahkan. Jadi lebih baik diamka"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi korban masih mengalami hambatan psikologis untuk melaporkan kejadian karena rasa malu dan kekhawatiran terhadap respons lingkungan.

Guru Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa dampak *cat calling* tidak hanya memengaruhi kondisi emosional korban, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial dan proses belajar di sekolah. Guru BK menyatakan, *"Anak perempuan yang sering mengalami gangguan seperti itu biasanya jadi minder dan takut lewat tempat tertentu. Ada juga yang jadi pendiam dan menghindari interaksi"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). Pernyataan tersebut selaras dengan pengakuan FH, *"Sekarang lebih nyamanmi saya sama teman perempuan. Kalau dekat-dekat kelompok laki-laki, langsungka tidak tenang"* (DP/Wwc/FH/SK1/12-11-25), serta SN yang mengatakan, *"Sekarang lebih diammi saya di sekolah. Kalau lewat tempat biasa mereka nongkrong, saya hindari"* (DP/Wwc/SN/SK2/11-11-25). Temuan ini memperkuat bahwa *cat calling* memberikan dampak psikologis dan sosial yang saling berkaitan sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif melalui dukungan keluarga, sekolah, serta layanan bimbingan dan konseling.

Gambaran Upaya Penanganan Perilaku *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* Terhadap Siswi FH & SN di SMKN 10 Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan perilaku *cat calling* diawali dengan proses identifikasi kasus untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman korban, bentuk pelecehan verbal yang diterima, serta dampak psikologis yang muncul. Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan, *"Langkah pertama yang kami lakukan adalah mendengarkan cerita korban secara utuh, kemudian mengidentifikasi apa yang sebenarnya terjadi, seberapa sering kejadiannya, dan*

bagaimana perasaan korban setelah mengalami kejadian tersebut" (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). FH juga mengungkapkan, *"Waktu konseling, saya diminta cerita dari awal kejadian sampai bagaimana perasaanku setiap kali lewat di tempat itu. Baru saya merasa ada yang benar-benar mau dengar ceritaku"* (DP/Wwc/FH/SK1/Kons/24-11-25). Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses identifikasi kasus menjadi tahap awal yang penting untuk memahami kondisi korban sebelum dilakukan intervensi berbasis *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*.

Tahap identifikasi masalah dilanjutkan dengan proses diagnosis untuk mengetahui bentuk distorsi kognitif, respons emosional, dan perilaku yang berkembang akibat pengalaman *cat calling*. Guru BK menyampaikan, *"Kami melihat korban bukan hanya takut karena pelakunya, tetapi juga karena sudah muncul pikiran negatif yang berulang setiap kali melewati lokasi kejadian. Itu yang menjadi fokus dalam konseling"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). SN mengungkapkan, *"Baru kusadar ternyata selama ini saya selalu pikir semua orang memperhatikan saya, padahal belum tentu begitu. Itu yang dijelaskan waktu konseling"* (DP/Wwc/SN/SK2/Kons/26-11-25). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses diagnosis tidak hanya mengidentifikasi masalah perilaku, tetapi juga membantu korban mengenali pola pikir yang memperkuat kecemasan sehingga dapat menjadi dasar penyusunan strategi intervensi yang tepat.

Intervensi dilakukan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* melalui proses restrukturisasi kognitif, penguatan *coping strategy*, serta latihan perilaku yang lebih adaptif dalam menghadapi situasi yang memicu kecemasan. FH menjelaskan, *"Selama konseling saya diajari supaya tidak langsung percaya sama pikiran negatifku. Saya juga diajar cara tenangkan diri kalau mulai takut"* (DP/Wwc/FH/SK1/Kons/24-11-25). Guru BK menambahkan, *"Korban kami latih untuk mengenali pikiran otomatis yang muncul, kemudian menggantinya dengan pikiran yang lebih rasional sambil melatih keberanian menghadapi situasi secara bertahap"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi tidak hanya berorientasi pada pengurangan kecemasan, tetapi juga membangun kemampuan korban dalam mengelola emosi dan menghadapi situasi sosial secara lebih adaptif.

Penanganan terhadap pelaku dilakukan melalui pembinaan yang menekankan perubahan cara berpikir mengenai *maskulinitas*, peningkatan empati terhadap korban, dan kesadaran mengenai konsekuensi perilaku *cat calling*. Guru BK menjelaskan, *"Anak-anak pelaku kami ajak berdiskusi mengenai dampak perbuatannya terhadap korban. Mereka juga diminta merefleksikan apakah tindakan itu masih pantas dilakukan setelah mengetahui akibatnya"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). Salah seorang pelaku mengakui, *"Setelah dijelaskan di BK, baru saya tahu kalau yang kami anggap bercanda ternyata bisa bikin orang takut dan tidak nyaman. Sekarang saya pikir-pikir lagi sebelum bicara"* (DP/Wwc/MA/SP1/Kons). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 516-532
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

mampu mendorong perubahan persepsi pelaku melalui proses refleksi diri dan pengembangan empati terhadap korban.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi psikologis korban setelah mengikuti rangkaian konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*. FH menyampaikan, *"Sekarang sudah lebih tenangka. Memang masih hati-hati kalau lewat, tapi tidak sepanik dulu. Saya juga sudah berani cerita kalau ada yang mengganggu lagi"* (DP/Wwc/FH/SK1/Kons/24-11-25). SN mengungkapkan, *"Sekarang saya sudah mulai berani lewat lagi walaupun masih ditemani teman. Paling tidak saya sudah tidak terlalu takut seperti sebelumnya"* (DP/Wwc/SN/SK2/Kons/26-11-25). Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak terhadap meningkatnya rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan korban dalam mengendalikan pikiran negatif yang sebelumnya mendominasi respons emosional mereka.

Tindak lanjut penanganan dilakukan melalui pemantauan perkembangan korban, koordinasi dengan guru BK, wali kelas, serta penguatan dukungan sosial di lingkungan sekolah agar perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Guru BK menjelaskan, *"Pendampingan tidak berhenti setelah konseling selesai. Kami tetap memantau kondisi anak, berkoordinasi dengan wali kelas, dan memastikan lingkungan sekolah lebih aman supaya kejadian seperti ini tidak terulang"* (DP/Wwc/AIW/GBK/17-11-25). FH juga menyampaikan, *"Sekarang saya merasa lebih nyaman karena guru BK sering tanya perkembangan saya dan bilang jangan ragu melapor kalau ada kejadian lagi"* (DP/Wwc/FH/SK1/Kons/24-11-25). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan *cat calling* akan lebih efektif apabila mengintegrasikan intervensi psikologis melalui *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, pembinaan terhadap pelaku, serta dukungan berkelanjutan dari sekolah dan keluarga sebagai satu kesatuan sistem perlindungan bagi peserta didik.

Pembahasan

Gambaran Bentuk Dan Pola Perilaku *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* Yang Terjadi Terhadap Siswi FH & SN di SMKN 10 Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *cat calling* yang dialami FH dan SN didominasi oleh siulan, panggilan bernada menggoda, komentar terhadap penampilan fisik, serta ungkapan bernuansa seksual yang dilakukan secara berulang di area sekolah, terutama lorong dan tangga yang menjadi tempat berkumpul siswa laki-laki. Perilaku tersebut tidak hanya menempatkan korban sebagai objek perhatian, tetapi juga menciptakan rasa tidak aman ketika menjalankan aktivitas belajar di lingkungan sekolah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tindakan pelaku dilakukan secara kolektif sehingga keberadaan kelompok menjadi faktor yang memperkuat keberanian pelaku melakukan pelecehan verbal. Avezahra menyatakan bahwa pengalaman menerima *cat*

calling secara berulang menyebabkan korban memandang lingkungan di sekitarnya sebagai ruang yang tidak lagi aman[23].

Analisis penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *cat calling* membentuk perubahan pada aspek kognitif korban berupa munculnya *overgeneralization*, *negative self-labeling*, dan *social anxiety cognition*. FH cenderung menghubungkan perlakuan pelaku dengan kondisi dirinya, sedangkan SN menunjukkan keyakinan bahwa dirinya selalu menjadi pusat perhatian ketika berada di lingkungan sekolah. Perubahan pola pikir tersebut berkembang menjadi kecemasan antisipatif sehingga korban selalu waspada sebelum melewati lokasi yang pernah menjadi tempat terjadinya *cat calling*. Amin dan Awaru menjelaskan bahwa pengalaman *cat calling* dapat menurunkan citra diri korban sehingga muncul penilaian negatif terhadap diri sendiri[24].

Gambaran Persepsi Dan Pemahaman Siswa MA & MN Terhadap Perilaku *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* Serta Dampaknya di lingkungan SMKN 10 Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA dan MN pada awalnya memandang *cat calling* sebagai bentuk candaan yang biasa dilakukan dalam pergaulan antarsiswa laki-laki. Persepsi tersebut menyebabkan pelaku tidak menyadari bahwa komentar terhadap penampilan fisik, siulan, maupun panggilan kepada siswi merupakan bentuk pelecehan verbal yang dapat menimbulkan dampak psikologis. Pemahaman tersebut terbentuk melalui interaksi kelompok yang menganggap tindakan tersebut sebagai hiburan dan bagian dari budaya bercanda di sekolah. Budiyanti menjelaskan bahwa rendahnya literasi mengenai pelecehan seksual verbal menyebabkan sebagian remaja menganggap *cat calling* sebagai perilaku yang wajar[25].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan memberikan perubahan terhadap persepsi dan pemahaman pelaku mengenai *cat calling*. MA dan MN mulai memahami bahwa tindakan yang selama ini dianggap candaan ternyata menimbulkan rasa takut, malu, cemas, dan ketidaknyamanan bagi korban. Perubahan tersebut juga diikuti dengan munculnya kesadaran bahwa keberanian tidak harus diwujudkan melalui perilaku yang merendahkan perempuan, melainkan melalui kemampuan menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Ramadhani menjelaskan bahwa perubahan makna terhadap suatu perilaku akan memengaruhi perubahan sikap dan tindakan individu dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru BK berhasil membangun empati pelaku sekaligus mengubah cara pandang mereka terhadap rela[26].

---

[23] Avezahra et al., "Catcalling Victims' Long-Term Psychological Impacts: A Qualitative Study."
[24] Amin and Awaru, "Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri Dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar."
[25] Nur Alifa Yasmin Budiyanti, Abdul Haris Fatgehipon, and Martini Martini, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Catcalling Sebagai Pelecehan Seksual Verbal Di Ruang Publik," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 2138–45, https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1016.
[26] Ramadhani, "Catcalling Di Ruang Publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)."

Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Psikologis Dan Sosial Yang Dirasakan Oleh Siswi FH & SN Sebagai Korban *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* di SMKN 10 Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis yang dialami FH dan SN dipengaruhi oleh pengalaman menerima *cat calling* secara berulang sehingga memunculkan rasa takut, malu, cemas, dan kehilangan rasa aman ketika berada di lingkungan sekolah. Pengalaman tersebut membentuk persepsi bahwa area tertentu di sekolah merupakan tempat yang berpotensi menimbulkan ancaman sehingga korban selalu berada dalam kondisi waspada saat menjalankan aktivitas belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis korban tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa *cat calling*, tetapi juga oleh penafsiran negatif yang terus berkembang setelah kejadian tersebut[27].

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan psikologis dan sosial yang dialami korban merupakan akibat dari interaksi antara konstruksi *maskulinitas hegemonik*, rendahnya empati pelaku, kebutuhan memperoleh pengakuan kelompok, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mampu mencegah perilaku *cat calling*. Akumulasi faktor tersebut berdampak pada penurunan rasa percaya diri, terganggunya konsentrasi belajar, penyempitan ruang pergaulan, serta berkurangnya kenyamanan korban dalam memanfaatkan fasilitas sekolah. Hidayat dan Setyantomenjelaskan bahwa dampak *cat calling* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial korban dalam kehidupan sehari-hari[28].

Gambaran Upaya Penanganan Perilaku *Cat Calling Maskulinitas Hegemonik* Terhadap Siswi FH & SN di SMKN 10 Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* dipilih sebagai upaya penanganan karena mampu menjawab permasalahan yang dialami korban pada aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Proses konseling membantu korban mengidentifikasi pikiran otomatis yang bersifat negatif, mengevaluasi keyakinan yang kurang rasional, serta membangun cara berpikir yang lebih adaptif terhadap pengalaman yang dialami. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* memberikan perubahan positif terhadap kondisi psikologis korban setelah mengalami *cat calling*. Hibrizi menjelaskan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan kesadaran pelaku terhadap dampak *cat calling* sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih positif[29].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan *cat calling* memerlukan dukungan dari berbagai pihak melalui penguatan layanan bimbingan dan konseling, edukasi kesetaraan gender, penyusunan regulasi sekolah, serta keterlibatan orang tua

[27] Tumembouw, Onsu, and Merentek, "Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMAN 1 Remboken."
[28] Hidayat and Setyanto, "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta."
[29] Hibrizi et al., "Intervensi Sosial Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual."

dalam proses pembinaan peserta didik. Pendekatan tersebut mampu menciptakan sistem pencegahan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kasus, tetapi juga membangun budaya sekolah yang menghargai martabat setiap individu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penanganan *cat calling* harus dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku korban maupun pelaku dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Liszari menjelaskan bahwa upaya pencegahan pelecehan verbal memerlukan komitmen seluruh unsur sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan setara[30]..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *cat calling* di SMKN 10 Makassar merupakan manifestasi *maskulinitas hegemonik* yang diwujudkan melalui siulan, komentar terhadap penampilan fisik, dan ungkapan bernuansa seksual yang menempatkan siswi sebagai objek pelecehan verbal. Persepsi awal pelaku menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipandang sebagai candaan yang wajar karena dipengaruhi oleh validasi kelompok sebaya, rendahnya empati, dan konstruksi maskulinitas yang keliru. Dampak yang dialami korban meliputi kecemasan, rasa takut, penurunan rasa aman, berkurangnya kepercayaan diri, serta kecenderungan menghindari area tertentu di lingkungan sekolah. Intervensi berbasis *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* menunjukkan hasil yang positif melalui perubahan pola pikir korban menjadi lebih adaptif, meningkatnya kemampuan mengendalikan respons emosional, serta berkembangnya kesadaran pelaku mengenai dampak negatif perilaku *cat calling* terhadap korban.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pencegahan *cat calling* di lingkungan sekolah memerlukan penguatan layanan bimbingan dan konseling, edukasi kesetaraan gender, pembinaan karakter bagi pelaku, serta penyusunan kebijakan sekolah yang secara tegas mengatur pencegahan dan penanganan pelecehan verbal. Integrasi pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* dengan pembinaan berbasis nilai kesetaraan gender dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghormati. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, jumlah partisipan yang lebih beragam, serta mengembangkan evaluasi intervensi dalam jangka panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penanganan *cat calling* di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021. https://doi.org/10.31219/osf.io/waevk.

[30] Rezki Marsega Liszari et al., "Pelecehan Seksual Secara Verbal Dikalangan Pelajar," *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi PKP UNP* 4, no. 1 (2024): 66–74, https://doi.org/10.24036/jikons.v4i1.143.

Amin, Nurul Auliya, and A Octamaya Tenri Awaru. "Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri Dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar." *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022): 91–98. https://doi.org/10.26858/pjser.v1i1.27202.

Avezahra, Mutia Husna, Aida Annisa Nur Kamila, Nandyang Akhsanul Maulana, Mochammad Sa'id, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Catcalling Victims' Long-Term Psychological Impacts: A Qualitative Study." *Psychohumaniora: Journal of Psychological Research* 8, no. 2 (2023): 1–11. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287.

Budiyanti, Nur Alifa Yasmin, Abdul Haris Fatgehipon, and Martini Martini. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Catcalling Sebagai Pelecehan Seksual Verbal Di Ruang Publik." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 2138–45. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1016.

Fadillah, Astuti Nur. "Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana." *Jurnal Belo* 7, no. 2 (2021): 146–55. https://doi.org/10.29303/jtsw.v37i3.425.

Harahap, Nurintan Muliani. "Konseling Online Sebagai Solusi Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2021): 51–64. https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3796.

Hibrizi, Arjun Rojalio, Ahmad Rizaldi Sutomo, Cindi Indriani, Rahma Salsa Nabila, Yemima Priscila Barutu, and Rijal Abdillah. "Intervensi Sosial Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 13–29. https://doi.org/10.33292/ter.v3i1.166.

Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta." *Koneksi* 3, no. 2 (2019): 485–92. https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487.

Irbah, Viona Ridis. "Dampak Negatif Catcalling Terhadap Psikologi Siswa Dan Langkah Antisipatifnya Di MAN 4 Sleman Yogyakarta." Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2023. https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.197.

Jabbar, Afan Abdul, Deni Purwanto, Nina Fitriyani, Happy Karlina Marjo, and Wirda Hanim. "Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kematangan Karir." *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 35–46. https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003.

Liszari, Rezki Marsega, Fatmariza Fatmariza, Isnarmi Isnarmi, and Al Rafni. "Pelecehan Seksual Secara Verbal Dikalangan Pelajar." *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi PKP UNP* 4, no. 1 (2024): 66–74. https://doi.org/10.24036/jikons.v4i1.143.

Lorena, Ayu, Suci Nadillah Selian, Dhinanda Aulia, and Muhammad Siddik Hasibuan. "Analisis Respon Anak Remaja Terhadap Perilaku Catcalling Di Desa Mangkai Baru." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 5 (2024): 705–11. https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.7493.

Nasution, Fauziah, Mutia Adella, Ichsani Walidaini, Mahyuni Harahap, and Lisna Marselina. "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Peran Guru Bimbingan Konseling." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 39–47. https://doi.org/10.47467/as.v6i1.3131.

Nur, Askar. *Bangku Depan: Kumpulan Suara Terbungkam Di Ruang Kuliah*. Jakarta: Liyan Pustaka, 2021. https://doi.org/10.17977/um063v4i6p4.

Perri, Rinaldo Livio, Paola Castelli, Cecilia La Rosa, Teresa Zucchi, and Antonio Onofri. "COVID-19, Isolation, Quarantine: On the Efficacy of Internet-Based Eye Movement Desensitization and Reprocessing (EMDR) and Cognitive-Behavioral Therapy (CBT) for Ongoing Trauma." *Brain Sciences* 11, no. 5 (2021): 579–90. https://doi.org/10.3390/brainsci11050579.

Ramadhani, Annisa Nur. "Catcalling Di Ruang Publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)." Skripsi: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024. https://doi.org/10.36914/61zg9080.

Roosinda, Fitria, and Ninik Sri Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Zahir Publishing, 2021. https://doi.org/10.31237/osf.io/smrbh.

Saman, Abdul, and Sahril Buchori. "Pengembangan Aplikasi Life Cons Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) Pada Siswa: Developing The Life Cons Application To Preventif Verbal Sexual Harassment (Catcalling) of Students." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2025): 55–65. https://doi.org/10.31100/jurkam.v9i2.4243.

Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.

Sipangkar, Rustina Rosinta. "Analisis Maskulinitas Dalam Narasi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional Pada Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTSP Dan K-13." *Jurnal Candi* 22, no. 1 (2022): 1–22. https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10701.

Starrenburg, Manon L A van, Rowella C M W Kuijpers, Marloes Kleinjan, Giel J M Hutschemaekers, and Rutger C M E Engels. "Effectiveness of a Cognitive Behavioral Therapy-Based Indicated Prevention Program for Children with Elevated Anxiety Levels: A Randomized Controlled Trial." *Prevention Science* 18, no. 1 (2017): 31–39. https://doi.org/10.1007/s11121-016-0725-5.

Tumembouw, Carmenita A, Reiner Richard Onsu, and Eva Altje Merentek. "Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMAN 1 Remboken." *Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 7–17. https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.292.